

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis dengan sudah dijalankan, studi ini tujuannya guna menguji secara empiris pengaruh konsentrasi kepemilikan, independensi dewan komisaris, komite audit, dan *financial distress* dengan *Audit Report Lag* di perusahaan dengan tercatat di BEI dalam periode pengamatan tahun 2020 - 2024 disampel akhir penelitian mencakup 444 observasi yang diperoleh dari 111 perusahaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mekanisme corporate governance yang diprosikan melalui konsentrasi kepemilikan, independensi dewan komisaris, dan komite audit belum mampu memengaruhi *Audit Report Lag* secara langsung. Sebaliknya, kondisi *financial distress* terbukti berpengaruh karena berkaitan langsung dengan tingkat risiko audit dan kompleksitas pemeriksaan yang dihadapi auditor. Dengan demikian, dalam konteks perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* di Indonesia, faktor kondisi keuangan perusahaan lebih dominan dalam menentukan lamanya penyelesaian audit dibandingkan mekanisme tata kelola perusahaan.

Berdasarkan serangkaian analisis regresi panel yang telah dilaksanakan dengan menggunakan *Random Effect Model* yang diestimasi melalui *Generalized Least Squares* dengan koreksi *robust standard errors*, diperoleh sejumlah kesimpulan yakni:

1. Variabel konsentrasi kepemilikan tidak ada dampak positif signifikan dengan *Audit Report Lag*. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pemusatan kepemilikan saham belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, besar kecilnya kepemilikan saham terpusat pada pemegang saham tertentu tidak menjadi faktor utama yang menentukan panjang atau pendeknya *Audit Report Lag* (Uly & Julianto, 2020).
2. Variabel independensi dewan komisaris tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dalam perusahaan belum mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap proses penyelesaian pelaporan audit Khoufi (2020).
3. Variabel komite audit terbukti tidak berpengaruh negatif signifikan dengan *Audit Report Lag*, memperlihatkan bahwasanya keberadaan komite audit belum sepenuhnya efektif mempercepat proses audit perusahaan Faturrochman (2025). Lajmi dan Yab (2021) juga menyampaikan bahwa panjang pendeknya *Audit Report Lag* tidak ditentukan berdasarkan proporsi komite audit, justru dengan jumlah komite audit yang lebih banyak akan berpotensi menimbulkan konflik koordinasi antaranggota, sehingga proses audit terhambat, dengan kata lain ukuran komite audit tidak secara otomatis meningkatkan efektivitas pengawasan.
4. Variabel *financial distress* yang dipresentasikan melalui proksi *Altman Z-Score* memiliki terbukti memiliki negatif juga signifikan pada *Audit Report Lag*. Hasil

ini memperlihatkan bahwasanya makin tinggi nilai Altman Z-Score, dengan mencerminkan makin baik keadaan keuangan perusahaan, artinya *Audit Report Lag* cenderung makin pendek. Kebalikannya makin rendah nilai *Altman Z-Score* ataupun makin besar tingkat kesusahan keuangan yang perusahaan hadapi, artinya proses audit akan membutuhkan waktu secara relatif lebih lama. Sebaliknya, perusahaan dengan dialami keadaan financial distress cenderung menghadapi proses audit dengan lebih lama karena auditor memerlukan tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi dalam melakukan pemeriksaan Khamisah *et al.*, (2021).

Hasil hipotesis tersebut membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* belum mampu memberikan kontribusi signifikan pada ketepatan waktu pelaporan audit. Keadaan keuangan perusahaan dengan diinterpretasikan pada *Financial Distress menjadi* faktor dengan begitu ada dampak pada ketepatan waktu penyelesaian audit di studi ini.

## **5.2 Keterbatasan dan Saran**

Keterbatasan dengan mesti diakui secara transparan dalam penelitian secara transparan sebagai bahan pertimbangan dalam interpretasi temuan dan perancangan untuk penelitian selanjutnya.

### **5.2.1 Keterbatasan**

Beberapa keterbatasan di riset ini diantaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan dalam kemampuan model menjelaskan variasi *Audit Report Lag* tercermin pada nilai koefisien determinasi. Nilai determinasi yang relatif rendah

sebesar 0,0419 mengindikasikan bahwa bahwa *Audit Report Lag* belum sepenuhnya bisa diterangkan pada variabel independen yang dipakai di model kajian, sementara mayoritas lainnya dipengaruhi akan faktor lain di luar model studi. Keadaan ini memperlihatkan bahwasanya *Audit Report Lag* ialah peristiwa kompleks juga dipengaruhi oleh beragam faktor internal serta eksternal perusahaan dengan belum terakomodasi pada studi ini. Dengan demikian, studi selanjutnya diharapkan bisa bertambahnya variabel lain dengan lebih relevan supaya kemampuan model ketika menerangkan *Audit Report Lag* menjadi lebih optimal.

2. Riset yang digunakan hanya berfokus pada sektor *Consumer Cyclicals*, sehingga hal tersebut belum bisa mewakili untuk menyimpulkan sektor lainnya. Hal ini tentu beralasan karena setiap sektor memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga fokus penelitian riset ini tidak bisa mewakili variasi *Audit Report Lag* terhadap keseluruhan sektor yang terdapat di BEI.

### **5.2.2 Saran**

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan, khususnya pada sektor *Consumer Cyclicals*, disarankan untuk lebih memperhatikan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress merupakan faktor yang memengaruhi *Audit Report Lag*. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan kemampuan dalam mengelola arus kas, menjaga tingkat likuiditas, serta mengendalikan risiko keuangan agar kondisi kesulitan keuangan dapat

diminimalkan. Kondisi keuangan yang sehat diharapkan mampu mempercepat proses audit dan mendukung ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

## 2. Bagi Manajemen dan Tata Kelola Perusahaan

Meskipun konsentrasi kepemilikan, independensi dewan komisaris, dan komite audit tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap Audit Report Lag, perusahaan tetap perlu meningkatkan efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan dari organ tata kelola perusahaan. Peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui optimalisasi koordinasi antara dewan komisaris, komite audit, dan manajemen dalam mendukung proses penyusunan laporan keuangan serta memperkuat sistem pengendalian internal perusahaan.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain di luar model penelitian ini yang berpotensi memengaruhi Audit Report Lag, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, kompleksitas operasi, kualitas auditor, maupun reputasi Kantor Akuntan Publik. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas objek penelitian pada sektor industri lain atau menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Audit Report Lag.

## 4. Bagi Regulator

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) diharapkan dapat terus meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan yang mengalami indikasi financial distress, mengingat kondisi tersebut terbukti berpotensi memperpanjang Audit Report Lag. Pengawasan yang lebih intensif diharapkan

dapat meningkatkan kepatuhan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

### 5.3 Implikasi

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa mekanisme *corporate governance* yang diproksikan melalui konsentrasi kepemilikan, independensi dewan komisaris, juga komite audit tidak diperoleh dampak secara signifikan pada *Audit Report Lag*. Temuan ini memperlihatkan adanya mekanisme *corporate governance* secara formal belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan pada tahapan pelaporan keuangan maupun penyelesaian audit. Berdasarkan hasil yang diperoleh, kajian ini memperkuat pandangan mengenai efektivitas *corporate governance* bukan cuma ditetapkan pada struktur organisasi perusahaan, tapi dipengaruhi oleh kualitas implementasi, independensi yang substansial, serta efektivitas fungsi pengawasan yang dijalankan.

Penelitian ini juga memberikan implikasi teoritis bahwa *financial distress* diproksikan dalam *Altman Z-Score* dibuktikan secara empiris sebagai faktor dengan ada dampak pada *Audit Report Lag*. Temuan ini mendukung teori keagenan menyatakan bahwasanya perusahaan dalam keadaan keuangan dengan kurang baik cenderung dipengaruhi oleh kepentingan dengan dibenturkan oleh *agent* terhadap *principal* sehingga menyebabkan tingkat risiko audit dalam lebih tinggi berimplikasi pada proses pemeriksaan audit yang lebih panjang. Sehingga, kondisi keuangan perusahaan menjadi sebuah determinan penting ketika menjelaskan ketepatan waktu penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan.

Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian menunjukkan pentingnya menjaga stabilitas kondisi keuangan perusahaan guna meminimalkan risiko keterlambatan dalam menyelesaikan audit laporan keuangan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat cenderung memiliki proses audit yang lebih efisien karena risiko audit yang dihadapi auditor relatif lebih rendah. Selain itu, manajemen perusahaan juga perlu meningkatkan efektivitas penerapan *corporate governance*, tidak hanya sebatas pemenuhan regulasi formal, tetapi juga memastikan fungsi pengawasan berjalan secara optimal untuk mendukung kualitas dan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Bagi regulator temuan studi ini bisa dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam melakukan evaluasi kebijakann terkait efektivitas implementasi mekanisme *corporate governance* pada perusahaan publik. Regulasi yang mengatur komisaris independen dan komite audit perlu diimbangi dengan pengawasan terhadap kualitas pelaksanaan fungsi pengawasan tersebut agar tidak hanya bersifat administratif. Selain itu, regulator juga perlu meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan yang mengalami financial distress karena kondisi tersebut berpotensi meningkatkan keterlambatan penyampaian laporan audit dan memengaruhi kualitas informasi untuk investor.

Temuan studi ini bisa dijadikan dasar pertimbangan guna peneliti seterusnya ketika mengembangkan model, variabel, maupun objek penelitian yang sejenis tentang *Audit Report Lag* dalam menambahkan faktor lain yang belum diukur atau dianalisis, seperti audit *tenure*, profitabilitas, leverage, maupun kompleksitas operasional perusahaan. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas

periode pengamatan agar menggambarkan kondisi yang berkelanjutan, melakukan pengelompokan berdasarkan sektor industri, atau menggunakan proksi alternatif yang berbeda untuk mengukur *financial distress* agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif sehingga mampu menaikkan kemampuan model untuk menjelaskan variasi *Audit Report Lag*.